

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Wacana merupakan unsur bahasa berupa rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat-kalimat itu (J.S Badudu, 2000 dalam Badara, 2012). Pengertian tersebut menyatakan bahwa didalam wacana terdiri dari beberapa kalimat yang memiliki kaitan hubungan sehingga membentuk satu kesatuan yang bermakna. Hubungan antar unit dalam wacana seperti kata, kalimat dan paragraf dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Eriyanto (2012) menyatakan bahwa analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal karena lebih fokus pada level yang lebih tinggi di atas kalimat,

seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat.

Dalam wacana terdapat rentetan kalimat yang membentuk satu kesatuan paragraf, tetapi dalam menghubungkan antar kalimat diperlukan adanya satu unit bahasa tertentu untuk mengaitkannya. Oleh karena itu, dalam suatu wacana terdapat penanda wacana untuk mengaitkan antar kalimat atau paragraf. Penanda wacana memiliki peran penting dalam berkomunikasi di lingkungan sosial baik dalam wacana tulis maupun lisan. Schiffrin (1987: 31) secara operasional mendefinisikan penanda wacana sebagai elemen yang terikat secara berturut-turut yang menggolongkan unit dalam pembicaraan. Penanda wacana dibiarkan dalam berbagai jenis dan bentuk dalam analisis yang diperlukan daripada mengikat definisinya dengan jenis unit yang mengkhusus. Jadi, dengan ini maka penanda wacana merupakan bagian dari wacana yang berfungsi untuk menghubungkan antar kalimat atau paragraf.

Unit bahasa yang berfungsi sebagai penyambung yaitu konjungsi atau kata sambung. Kata sambung menurut Badudu (1985 dalam Maurien, 2007) dipakai untuk merangkaikan bagian-bagian kalimat. Ada kata sambung yang menghubungkan kalimat-kalimat setara yaitu antara induk kalimat dengan induk kalimat, ada pula yang menghubungkan kalimat yang tak setara yaitu antara induk kalimat dengan anak kalimat. Dalam bahasa Jepang, konjungsi disebut 接続詞 (*setsuzokushi*). Menurut *Kojien* (1973 dalam Maurien, 2007) *setsuzokushi* adalah :

品詞の一。単語・連語・節または文を接続する語。日本語では、自立語で、活用語がない。「また」、「そうして」の類。  
*Hinshi no hitotsu. Tango, rengo, setsu mata wa bun wo setsuzoku suru go. Nihongo dewa, jiritsu go de, katsuyou go nai. (mata, soushite) no rui.*  
 Terjemahan :

Salah satu jenis kelas kata. Salah satu jenis kelas kata yang menghubungkan kata tunggal, kata majemuk, klausa dan kalimat. Dalam bahasa Jepang, *setsuzokushi* merupakan kata bebas dan tidak mengalami konjugasi, (misalnya: *mata, soshite*).

Berdasarkan kedua pengertian konjungsi dari bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki kesamaan yaitu konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat. Konjungsi dalam bahasa Jepang tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang contoh konjungsi seperti *shikashi* (atau), *soshite* (kemudian), *mata* (dan lagi), dan konjungsi lainnya yang memiliki ciri penggunaannya masing-masing dalam suatu kalimat.

*Setsuzokushi* digunakan dalam beberapa media tulis seperti koran, novel, komik, dan media lainnya. Salah satu dari media tulis tersebut yaitu wacana koran yang dipilih sebagai subjek dari penelitian ini. Hal ini karena penjelasan faktualnya menunjukkan sisi kognitif yang beragam dari penulis. Hal ini berbeda dengan komik atau novel karena lebih kearah fiksi dan disusun oleh satu orang. Sedangkan, artikel pada koran bisa ditulis oleh wartawan yang berbeda-beda dengan sudut pandang yang berbeda juga sehingga dari hal tersebut dapat mengetahui cara pengungkapan orang Jepang dilihat dari contoh yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan koran *Asahi online* sebagai sumber untuk menganalisis *setsuzokushi*. *Asahi Shinbun* telah menjadi salah satu surat kabar terkemuka di Jepang sejak edisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1879. Artikel dari koran *Asahi* telah memecahkan banyak cerita tentang signifikansi historis dan masalah lainnya. Koran *Asahi* pernah mendapatkan penghargaan secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut hingga 2014, yaitu penghargaan untuk reportase luar biasa di Jepang dari Asosiasi Penerbit & Editor Surat Kabar Jepang. Selain

itu, *asahi* juga dapat diakses secara *online* dan sudah berkembang sekitar 20 tahun. Koran *Asahi* banyak memperkenalkan seni dari Jepang dan luar negeri, sehingga dapat dikatakan bahwa koran ini telah banyak berkontribusi dalam perkembangan budaya di Jepang (Watanabe, 2017).

Koran *asahi* juga memiliki tingkat pembaca yang tinggi di Jepang, selain karena harganya yang terjangkau tetapi juga kualitas dari beritanya yang baik. Menurut hasil survei dari *comprehensive national newspaper* pada tahun 2017, dijelaskan bahwa koran *asahi* berada pada tingkat tertinggi sebagai koran yang diminati oleh para pelajar dibandingkan dengan koran *Nikkei* pada posisi kedua dan *Yomiuri* pada posisi ketiga. Beberapa hal tersebut yang menjadi keunikan dari koran *Asahi* sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Asahi online* sebagai sumber data.

Terdapat berbagai jenis-jenis *setsuzokushi* yang dibagi menjadi 7 jenis menurut Hirai dalam Sudjianto (2004:171) yaitu *hireisetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*, dan *hosetsu no setsuzokushi*. Dalam penelitian ini lebih fokus pada penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi* yaitu kata sambung untuk menyambungkan kalimat yang berlawanan. Namun, dalam wacana *gyakusetsu* tidak semata-mata hanya untuk menyambungkan kalimat yang berlawanan saja, tetapi dalam wacana yang sebelumnya pernah dianalisis mengungkapkan bahwa ada fungsi lain dari *gyakusetsu* yaitu untuk menyatakan fakta lain dari suatu peristiwa. Seperti pada kutipan paragraf dari suatu wacana dibawah ini.

4年前のW杯ブラジル大会ではこの後、本田は得点を挙げるできませんでした。しかしこの経験は、その後の本田に影響を与えてい



ると思います。人の心が大きく動く瞬間に、どう振る舞ったら、どう  
いう反応が起きるのか。そういうことを常に考えて、この4年間を過  
ごしてきたはずです。ロシア大会で本田がどんな振る舞いをするのか。  
注目したいと思います。

*4-Nen mae no W-hai Burajiru taikaide wa kono ato, Honda wa tokuten o  
ageru koto ga dekimasendeshita. Shikashi kono keiken wa, sonogo no Honda  
ni eikyō o ataete iru to omoimasu. Hito no kokoro ga ōkiku ugoku shunkan ni,  
dō furumattara, dōiu han'nō ga okiru no ka. Sō iu koto o tsuneni kangaete,  
kono 4-nenkan o sugoshite kita hazudesu. Roshia taikai de Honda ga don'na  
furumai o suru no ka. Chūmoku shitai to omoimasu.*

Terjemahan:

Dalam pertandingan piala dunia Brazil 4 tahun lalu, Honda tidak dapat  
mencetak poin. **Namun**, saya pikir pengalaman ini telah mempengaruhi  
Honda. reaksi apa yang akan muncul ketika hati seseorang tergerak.  
Seharusnya saya menghabiskan waktu 4 tahun memikirkannya sepanjang waktu.  
Apa yang dilakukan Honda di pertandingan Rusia? Saya akan  
memperhatikannya.

(Koran Asahi, 15 Juni 2018)

Berdasarkan paragraf tersebut dapat dilihat bahwa *shikashi* memiliki fungsi  
menghubungkan dua kalimat yang berlawanan yaitu kalimat “Honda tidak dapat  
mencetak poin” dengan kalimat “saya pikir pengalaman ini telah mempengaruhi  
Honda, reaksi apa yang akan muncul ketika hati seseorang tergerak”. Kalimat  
pertama menunjukkan bahwa tidak dapat mencetak poin tersebut terlihat seperti  
sebuah kekalahan, tetapi kalimat selanjutnya menyangkal bahwa dengan  
kekalahannya dapat menimbulkan suatu reaksi yang tidak terduga. Jadi, *shikashi*  
dalam paragraf tersebut untuk menghubungkan dua kalimat yang berlawanan.  
Fungsi kedua dari *shikashi* dalam paragraf tersebut adalah untuk menyatakan  
suatu opini dari penulis berita bahwa tidak mencetak poin atau gagal juga dapat  
menjadi pengalaman atau pelajaran dari Honda. Dengan demikian, maka dapat  
dilihat bahwa *gyakusetsu* tidak hanya memiliki fungsi untuk menghubungkan  
kalimat saja, tetapi juga memiliki fungsi lainnya sehingga hal ini menarik untuk  
dianalisis lebih lanjut.

Dari analisa tersebut melihat konjungsi atau *setsuzokushi* melalui analisis wacana. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, *setsuzokushi* banyak dibahas dengan sintaksis atau struktur kalimat. Namun, belum banyak penelitian yang membahas dengan teori analisis wacana sehingga dapat ditemukan fungsi lainnya dari konjungsi seperti fungsi penanda wacana. Jadi, dengan adanya penelitian ini dapat membuktikan bahwa ternyata *gyakusetsu* juga memiliki fungsi penanda wacana pada koran *Asahi online* April 2019. Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai *gyakusetsu no setsuzokushi* sebagai penanda wacana pada koran *Asahi online* April 2019 ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut.

1. Konjungsi atau *setsuzokushi* tidak hanya dapat dilihat secara sintaksis atau dari struktur kalimat, tetapi dapat dilihat dengan analisis wacana.
2. Penanda wacana memiliki pesan yang bebas dalam wacana.
3. *Gyakusetsu no setsuzokushi* tidak hanya untuk menyambungkan kalimat yang berlawanan, tetapi memiliki fungsi lain seperti untuk mengungkapkan fakta atau opini lainnya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini tidak membahas keseluruhan jenis dari *setsuzokushi* dan keseluruhan dari koran *Asahi* karena luasnya cakupan masalah. Maka, perlunya untuk membatasi masalah yang akan dibahas. Pembatasan masalah juga

dilakukan agar penelitian lebih terarah dan mendalam serta agar tidak terlalu luas. Penelitian ini lebih difokuskan pada 1 jenis konjungsi saja yaitu *gyakusetsu no setsuzokushi* pada koran *Asahi* khususnya edisi April 2019. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sehingga untuk mendapatkan data terbaru dan lengkap satu bulan, maka menggunakan koran *Asahi online* edisi April 2019.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apa sajakah bentuk *gyakusetsu no setsuzokushi* sebagai penanda wacana dalam koran *Asahi online*?
- b. Bagaimanakah fungsi *gyakusetsu no setsuzokushi* sebagai penanda wacana dalam koran *Asahi online*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mengidentifikasi bentuk *gyakusetsu no setsuzokushi* sebagai penanda wacana dalam koran *Asahi online*?
- b. Untuk menganalisis fungsi *gyakusetsu no setsuzokushi* sebagai penanda wacana dalam koran *Asahi online*?

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian ini tentu memiliki beberapa manfaat

yang tidak hanya dirasakan oleh peneliti, namun juga oleh para pembaca. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan pemahaman mengenai penggunaan konjungsi dalam bahasa Jepang khususnya jenis *gyakusetsu no setsuzokushi* di dalam wacana. Tidak hanya memahami maknanya saja tetapi penggunaannya sebagai penanda wacana di dalam koran. Melalui penelitian ini dapat mengetahui bahwa konjungsi memiliki tujuan tertentu untuk disisipkan dalam wacana koran serta dapat memajukan ilmu pengetahuan bahasa Jepang dalam bidang linguistik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Dapat mengembangkan penelitian mengenai *setsuzokushi* dengan jenis yang berbeda, penggunaannya dari sumber data yang berbeda seperti dalam novel atau jurnal berbahasa Jepang. Selain itu, dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis.

#### **b. Bagi pembelajar dan pengajar**

Pembelajar dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam menerapkan *setsuzokushi* dalam kehidupan sehari-hari khususnya perkuliahan seperti tata bahasa, mengarang, membaca, atau mata kuliah lainnya.



c. Pengajar

Pengajar dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu sumber materi ajar saat perkuliahan seperti tata bahasa, mengarang, membaca, atau mata kuliah lainnya.

